

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Serial merupakan salah satu bentuk karya seni yang menjadi sarana hiburan bagi para audiensnya (Prawiyadi, 2018). Selain sebagai sarana hiburan, serial juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada target audiens. Pada umumnya, film atau serial merepresentasikan realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Meskipun alur cerita yang diangkat di dalamnya sering didasari dengan fiksi belaka, namun tidak sedikit juga film atau serial yang memiliki alur cerita berdasarkan kisah nyata atau pengalaman pribadi seseorang (Prawiyadi, 2018).

- “Queenmaker” merupakan salah satu serial drama asal Korea Selatan yang mengangkat isu perebutan kekuasaan di lingkungan politik dan peran perempuan sebagai pemimpin. Disutradarai oleh Oh Jin Seok, Queenmaker resmi ditayangkan di *streaming platform* Netflix pada tanggal 14 April tahun 2023 (IDN Times, 2023). Selain itu, serial ini juga dibintangi oleh sederet aktris papan atas asal Negeri Ginseng yang sudah cukup lama berkecimpung di dunia seni perfilman Korea Selatan tersebut yakni Kim Hee Ae dan Moon So Ri. Kedua aktris ini akan beradu akting dengan Seo Yi Sook dalam serial tersebut.

Ketiga aktris tersebut merupakan aktris kawakan Korea Selatan yang terkenal karena sederet penghargaan yang berhasil diperoleh di sepanjang perjalanan kariernya. Kim Hee Ae berhasil memperoleh penghargaan kategori *The Best Actress* pada Baeksang Arts Awards pada tahun 2020 berkat peran yang dibawakannya dalam serial drama *The World of The Married* (2020) serta penghargaan yang sama dalam ajang Blue Dragon Film Awards pada tahun 2021 yang mana merupakan ajang perfilman besar di Korea (IDN Times, 2023). Selain itu, Moon So Ri juga berhasil mendapatkan penghargaan *Best Actress* dalam ajang Blue Dragon Film Awards 2021 (IDN Times, 2023). Di samping itu, Seo Yi Sook merupakan aktris pemenang kategori *Best Actress* dalam Penghargaan Teater Lee Hae Rang ke-30 (IDN Times, 2023).



Gambar 1.1 Poster Queenmaker

Sumber: Netflix

Serial “Queenmaker” memiliki tiga karakter perempuan yang menjadi karakter sentral. Karakter utama adalah Hwang Do Hee diperankan oleh Kim Hee Ae, karakter kedua atau Oh Kyung Sook diperankan oleh Moon So Ri dan karakter ketiga atau Son Yong Shim diperankan oleh Seo Yi Sook. Ketiga karakter ini bersaing ketat dalam kisah perebutan posisi Wali Kota Seoul. Pada awalnya, Hwang Do Hee merupakan pihak yang menutupi segala kekotoran perusahaan Eunsung Group sebelum akhirnya memutuskan untuk keluar dari perusahaan tersebut (IDN Times, 2023). Selama menjabat di Eunsung, Hwang Do Hee mempelajari banyak hal dari Son Yong Shim yang pada akhirnya memberi pelajaran melalui pengkhianatan. Serial ini menyinggung isu yang tergolong cukup kontroversial dan relevan dengan kondisi politik di masa dewasa ini yang mana dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yakni harta kekayaan para pejabat. Para pejabat di serial ini seringkali melabeli dirinya sendiri sebagai “pelayan masyarakat”, namun ternyata harta kekayaan tersebut disalahgunakan untuk kepentingan yang menguntungkan diri sendiri dan merugikan pihak lain (IDN Times, 2023).



Gambar 1.2 Pemeran “Queenmaker”

Sumber: Asian Wiki

Hwang Do Hee karakter yang dimainkan oleh Kim Hee Ae merupakan manajer umum dalam tim perencanaan strategis Eunsung dan dikenal sebagai sosok yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menangani opini publik (IDN Times, 2023). Karakter ini awalnya merupakan tangan kanan dari pemimpin Eunsung Group sebelum akhirnya ia dikhianati oleh pemimpin Eunsung sendiri. Kemudian, Hwang Do Hee memutuskan untuk bergabung Oh Kyung Sook dalam kampanye pemilihan wali kota di Seoul. Tentunya, perjalanan Hwang Do Hee dalam menjadikan Oh Kyung Sook sebagai wali kota tidak semulus itu. Hal ini dikarenakan pemimpin Eunsung Group mengerahkan segala hartanya untuk mencalonkan Baek Jae Min sebagai wali kota dan menjadikannya saingan bagi Oh Kyung Sook.

Sebelum memantapkan diri untuk menjadi calon wali kota, karakter yang dimainkan oleh Moon So Ri atau Oh Kyung Sook kerap dikenal masyarakat sebagai sosok pengacara yang gigih dalam memperjuangkan suara hak asasi buruh yang mana masih menjadi isu penting di Negara tersebut akibat sering dihiraukan oleh berbagai perusahaan raksasa (IDN Times, 2023). Tidak hanya itu, dirinya juga memiliki sederet jabatan sebagai presiden pada sebuah Komunitas Persatuan Pekerja Wanita dan pemimpin dari sebuah yayasan yang memprioritaskan solidaritas hak-hak pekerja. Berkat hal tersebut, dirinya mendapat julukan *Lady of Justice Korea* oleh masyarakat lokal, khususnya kalangan pekerja buruh (IDN Times, 2023). Meskipun demikian, tidak sedikit oknum yang ingin meredup keahliannya dan merampas jabatannya, salah satunya ialah lawan politiknya.

Karakter ketiga atau Son Yong Shim merupakan pemimpin dari Eunsung Group. Perusahaan Eunsung dikenal sebagai perusahaan konglomerat yang kian menguasai dunia perbelanjaan di Korea Selatan. Selain itu, Eunsung digambarkan sebagai perusahaan yang sering tersandung konflik, penaung para pemegang saham dengan kecenderungan korupsi besar, kerap melakukan eksploitasi hingga perlakuan terhadap para karyawan yang kurang baik (IDN Times, 2023).

Disuguhkan dalam jumlah 11 episode dengan durasi kurang lebih 60 menit pada setiap episodenya, serial bergenre drama ini mengupas cerita tentang penggambaran karakter perempuan dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin perempuan yang terjun ke dunia politik (Kompas.com, 2023). Hasil

pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa “Queenmaker” mengangkat isu keterlibatan perempuan dalam berpolitik. Baik di Korea Selatan maupun Indonesia, angka keterlibatan perempuan dalam ranah politik masih ternilai rendah. Ada pun, faktor utama yang menyebabkan hal tersebut dipercaya berasal dari pandangan kultural, yang masih patriarki. Pandangan ini menyatakan bahwa perempuan ditempatkan di dalam ranah domestik, sementara itu laki-laki ditempatkan di ranah publik yang mana terdapat politik di dalamnya (Noviantari, 2016).

Cerita yang ditunjukkan di dalam serial ini bertolak belakang dengan kondisi keterlibatan perempuan pada dunia politik di Korea Selatan. Pencapaian perempuan dalam bidang eksekutif memiliki kemungkinan untuk dijadikan sebagai salah satu indikator perempuan dan kualitasnya dalam bergelut di bidang politik. Namun, hal ini belum dapat digolongkan sebagai suatu hal yang selaras secara legislatif (Syafputri, 2017).

- Persentase jumlah keterwakilan perempuan di kursi parlemen di Korea Selatan masih tergolong rendah yang mana menunjukkan bahwa masih banyak tantangan yang perlu dihadapi dalam mengupayakan keterwakilan perempuan yang setara dengan laki-laki (Syafputri, 2017). Korea Selatan sendiri mengimplementasikan sistem kuota gender dalam menata kursi parlemen yang ditetapkan dalam perundang-undangan, konstitusi dan regulasi (Syafputri, 2017). Kuota gender kerap dikenal dengan istilah “*Reserved Seats*” dan telah diterapkan oleh Korea Selatan dan 11 negara lainnya yang menetapkan persentase kursi parlemen dari angka 10% sampai dengan 40% khusus perempuan (Syafputri, 2017).

Menurut Kang dalam Putri (2019), Konfusianisme memberi pengaruh yang signifikan terhadap struktur sosial dengan mengkomparasikan perbedaan tugas dan peran yang dipegang oleh perempuan dan laki-laki. Ajaran ini cenderung memegang prinsip yang meninggikan derajat laki-laki dalam segala hal dan hal ini ditunjukkan di dalam sistem hierarki, administrasi hingga organisasi yang berlaku di Korea Selatan.

Menurut Chung dalam Putri (2019), era dinasti Joseon membuktikan bahwa konfusianisme merupakan ajaran yang diadaptasikan dari berbagai keyakinan agama dan ideologis yang berlaku di Asia Timur, khususnya Cina, Korea dan Jepang. Meskipun Buddha diketahui sebagai ajaran yang paling berpengaruh di

Asia Timur, tidak sedikit orang yang menganut Konfusianisme sebagai pandangan dalam struktur keluarga atau komunitas (Putri, 2019). Berbagai dampak timbul akibat konfusianisme seperti diskriminasi, seksisme hingga marginalisme yang dirasakan oleh kaum perempuan di Korea Selatan.

Meskipun demikian, Korea Selatan berhasil memiliki sosok pemimpin perempuan pertama. Presiden Park Geun Hye merupakan perempuan pertama di Korea Selatan dengan posisi tertinggi yakni sebagai presiden yang dilantik pada 25 Februari 2013. Sayangnya, Park Geun Hye harus berhenti menjabat pada tahun 2017 setelah terjerat kasus penggelapan dana (Setiyono, 2020). Kemudian, pada tahun 2018, Korea Selatan berhasil memiliki wali kota perempuan pertama yakni Kim Mi Kyung. Kim Mi Kyung menjabat sebagai Wali Kota Eunpyeong yang menang karena hasil eleksi. Tercatat terakhir, pada tahun 2020 Korea Selatan memiliki 51 anggota parlemen perempuan dari keseluruhan yang kurang lebih berjumlah 300 anggota parlemen. Hal ini berarti angka tersebut mencapai 17% keterlibatan perempuan di parlemen dan angka tersebut menjadi rekor tertinggi di Korea Selatan, meskipun angka rata-rata global berada di 25% (Syafputri, 2017).

Pengaruh dari paham Konfusianisme tidak hanya berlaku di Korea Selatan dan Negara Asia Timur lainnya. Persentase keterlibatan perempuan di politik yang rendah tidak hanya terjadi di negara penganut Konfusianisme. Indonesia merupakan salah satu negara dengan persentase keterlibatan perempuan yang tergolong rendah. Tertulis dalam UU No. 2 Tahun 2008 bahwa partai politik perlu menyertakan partisipasi perempuan setidaknya 30 persen dalam aktivitas pengurusan dan pendirian. Namun pada tahun 2019, partisipasi perempuan pada politik menurun dari 101 menjadi 97 atau setara dengan 17,32 persen dari 560 anggota DPR RI (Kiftiyah, 2019). Menurut survei dari databoks pada tahun 2020, Indonesia tercatat masih belum mencapai angka 50% atau setengah dari keseluruhan kursi parlemen (Databoks, 2023).

Hwang Do Hee, Oh Kyung Sook dan Son Young Shim merupakan ketiga karakter yang memegang peran penting antara lain sebagai penyusun strategi dan pemimpin dengan jabatan yang berpengaruh dalam organisasinya masing-masing. Ketiga karakter ini dapat mewakili polemik-polemik yang dihadapi kaum perempuan dalam mengajukan pencalonan atau partisipasi dalam bidang politik.

Dalam lingkup komunikasi, masing-masing karakter memiliki permasalahannya masing-masing yang melatarbelakangi keterlibatan mereka di politik serta berbagai tantangan yang dihadapinya. Ketiga karakter tersebut dapat diidentifikasi dengan gaya kepemimpinan yang berbeda.

Menurut Klenke (2017), dalam bukunya yang berjudul “*Women and Leadership: A Contextual Perspective*”, bentuk gaya kepemimpinan perempuan diidentifikasi menjadi dua bentuk yakni gaya kepemimpinan feminin dan gaya kepemimpinan maskulin. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa indikator yang mencakup *Operating Style, Organizational Structure, Basic Objective, Problem-solving style* dan *Key Characteristics*.

Selain itu, perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam hal memimpin. Teori *Genderlect Styles* menggambarkan perbedaan komunikasi antara perempuan dan laki-laki. Menurut Griffin dalam Tannen (2019), bagaimana gaya komunikasi seseorang memiliki kaitan yang erat dengan sisi feminitas dan sisi maskulinitas. Hal tersebut dijelaskan melalui lima aspek yakni perbedaan pembicaraan di ruang pribadi dan ruang publik, gaya bercerita, gaya mendengarkan, gaya memberi pertanyaan serta reaksi terhadap konflik.

Penelitian ini mengambil tiga penelitian terdahulu sebagai sebuah acuan penelitian. Jurnal penelitian yang pertama ditulis oleh Andi M. dan Mayangsari pada tahun 2020 dengan jurnal berjudul “Representasi Peran CEO dalam Serial Drama Korea Start Up”. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap delapan unit analisis dalam drama Korea "Start Up", ditemukan bahwa karakter CEO menunjukkan berbagai karakteristik, kepribadian, dan gaya kepemimpinan. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa peran CEO tidak dibatasi oleh gender, dengan kekuatan setara antara pria dan wanita. Namun, drama ini lebih menekankan pada peran CEO wanita, yang digambarkan sebagai dominan dan kuat dalam kepemimpinan perusahaan, menunjukkan bahwa kepemimpinan bergantung pada kemampuan individu, bukan gender.

Jurnal penelitian yang kedua ditulis oleh Harim pada tahun 2022 dengan penelitian berjudul “REPRESENTASI PERSONAL BRANDING KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PADA TOKOH BAE TAMI DALAM DRAMA KOREA SEARCH WWW”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama

Korea "Search WWW" mengandung berbagai tanda atau representasi terkait kepemimpinan perempuan, baik secara verbal maupun visual. Tanda-tanda ini dikonstruksi dalam berbagai adegan, masing-masing mencerminkan makna kepemimpinan perempuan. Kepemimpinan perempuan pada karakter Bae Tami digambarkan melalui beberapa indikator, yaitu: pemimpin yang berani, bertanggung jawab, cerdas, mampu mengambil keputusan, peduli, jujur, ambisius, dan tegas.

Jurnal terakhir atau ketiga ditulis oleh Salsabila Astri H. & Junaidi A. pada tahun 2021 dengan judul "Representasi Feminisme Pada Film Disney Live-Action Mulan". Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya representasi feminisme dari salah satu aliran feminisme yakni radikal liberalisme. Mulan menyajikan latar waktu yang dimana sistem patriarki masih tergolong cukup kuat dan karakter utama pada film tersebut berupaya untuk memprioritaskan haknya sebagai perempuan agar mendapat hak yang setara dengan prajurit laki-laki.

Perbedaan yang terletak pada penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas terletak pada bagaimana penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang membentuk gaya kepemimpinan pada perempuan secara spesifik. Berbagai faktor tersebut melibatkan sederet indikator yang berlaku berdasarkan gaya kepemimpinan perempuan Klenke (2017), melalui bukunya yang berjudul "*Women and Leadership: A Contextual Perspective*", bentuk gaya kepemimpinan perempuan diidentifikasi menjadi dua bentuk yakni gaya kepemimpinan feminin dan gaya kepemimpinan maskulin. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa indikator yang mencakup *Operating Style, Organizational Structure, Basic Objective, Problem-solving style* dan *Key Characteristics*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk gaya kepemimpinan perempuan yang dipresentasikan oleh tokoh Hwang Do Hee, Oh Kyung Sook dan Son Yong Shim dalam serial drama Korea *Queenmaker*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk gaya kepemimpinan perempuan pada tokoh Hwang Do Hee, Oh Kyung Sook dan Son Young Shim dalam serial drama Korea Queenmaker?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Komunikasi Massa, terutama analisis khususnya dalam serial drama.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan bagi berbagai penelitian yang mengangkat topik serupa, terutama terkait konsep gaya kepemimpinan perempuan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan bagi sineas terkait penggambaran bentuk kepemimpinan perempuan yang lekat pada diri seorang tokoh di dalam serial drama Korea.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai bentuk kepemimpinan perempuan kepada masyarakat luas.